

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan komponen penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara harus mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya.

Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini dengan usia empat sampai enam tahun yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Masa ini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Lebih lanjut menurut Froebel (Syaodih, 2003) menyatakan bahwa, “jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang

secara wajar.” Anak usia dini pada taman kanak-kanak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Dunia anak adalah bermain, karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan bagi anak TK, dengan bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan anak dalam dimensi: motorik kognitif, kreativitas, bahasa emosi sosial nilai dan sikap hidup. Bermain dapat membawa harapan dan ambisi tentang dunia yang memberikan dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang. Gordon dan Browne (1986: 265) menyatakan “melalui bermain akan belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

Bermain sambil belajar menjadikan anak tetap menikmati aktivitas bermain, namun tanpa sadar ia menyerap pengetahuan dari lingkungan sekitar. Bermain sambil belajar ialah upaya penyampaian materi belajar kepada anak dengan cara bermain atau dengan cara yang menyenangkan, sehingga tanpa disadari anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari proses pembelajaran dengan mudah. Tujuannya untuk menyampaikan materi belajar tetapi dengan menggunakan metode bermain. Melalui kegiatan bermain, anak dapat menemukan berbagai pengalaman yang akan bermanfaat dalam hidupnya.

Kegiatan pembelajaran matematika yang salah satunya kemampuan membilang pada anak TK diorganisasikan secara terpadu melalui tema-tema pembelajaran yang paling dekat dengan konteks kehidupan anak dan pengalaman-pengalaman riil. Guru memberikan berbagai pilihan kegiatan sesuai dengan minat anak. Guru dapat menggunakan media permainan dalam pembelajaran yang memungkinkan anak bekerja dan belajar secara individual, kelompok dan juga klasikal. Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran sangat dominan yaitu dengan cara mengatur anak untuk mengikuti serangkaian kegiatan belajar yang telah disiapkan sebelumnya. Matematika anak usia dini menurut Sriningsih (2009: 23) yaitu: “pembelajaran matematika terpadu yang merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual anak.”

Berdasarkan pendapat di atas, hakikat matematika untuk anak usia dini merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pengembangan kecerdasan logika-matematika anak usia dini dengan cara menyajikan tema-tema pembelajaran yang dekat dengan lingkungan anak. Standar kompetensi matematika untuk anak usia dini menurut NCTM (2003) yaitu meliputi:

Kompetensi isi dan proses pembelajaran matematika, kompetensi isi yaitu: bilangan dan operasinya, aljabar, geometri, analisis data, pengukuran, pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi dan representasi. Sedangkan kompetensi proses yaitu: *problem solving*, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, representasi.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika pada anak TK dengan permainan hitung-menghitung bertujuan mengembangkan pemahaman anak

terhadap bilangan dan operasi bilangan dengan benda-benda kongkrit sebagai pondasi yang kokoh pada anak untuk mengembangkan kemampuan membilang pada tahap selanjutnya. Sriningsih (2009: 121) menyatakan bahwa, “guru secara bertahap memberikan pengalaman belajar yang dapat menggantikan benda-benda kongkrit dengan alat-alat yang dapat mengantarkan anak pada kemampuan berhitung secara mental.”

Kondisi objektif kemampuan membilang anak-anak peserta didik di TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta masih rendah, oleh karena itu harus diupayakan cara untuk meningkatkan hasil belajar membilang anak TK. Permasalahan yang terjadi di TK Tunas Karya, dalam kemampuan membilang ditekankan pada pengenalan lambang bilangan. Pembelajaran kompetensi bilangan di TK tersebut dilakukan melalui kegiatan berhitung 1-10 dan menulis angka-angka yang dimulai dari 1-10 melalui buku lembaran kerja siswa yang disediakan pihak sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah karena untuk memenuhi tuntutan dari orang tua yang menginginkan anaknya untuk menguasai hitungan angka-angka. Dalam penelitian Sriningsih (2009) mengungkapkan bahwa beberapa lembaga pendidikan anak usia dini mengajarkan konsep-konsep matematika yang lebih menekankan angka melalui latihan dan praktek-praktek. Dengan demikian pembelajaran matematika yang terjadi tidak bermakna bagi anak-anak. Tak heran jika terkadang ditemui beberapa anak di TK Tunas Karya pada kelompok B sudah lancar dalam menyebut urutan bilangan 1-10, tapi anak masih bingung ketika diminta untuk menunjukkan jumlah benda yang sesuai dengan bilangan tersebut. Anak usia dini berfikir secara kongkrit, pengenalan

konsep matematika seharusnya dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami hubungan langsung melalui manipulasi obyek-obyek konkrit yang dapat dihitung serta diurutkan. Misalnya, menghitung dengan menggunakan kerikil, tutup botol atau biji-biji tanaman. Sehingga anak akan mengetahui ketika ia mengucapkan satu maka ia hanya akan mengambil satu benda saja dan begitu seterusnya sampai pada jumlah tertentu.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika di TK Tunas Karya pun menjadi kurang variatif karena adanya tuntutan dari orang tua tersebut. Guru hanya menggunakan metode pemberian tugas dalam mengenalkan konsep dan lambang bilangan. Anak di berikan lembar kerja yang berisi angka-angka ataupun gambar benda-benda dan anak ditugaskan untuk menulis angka-angka tersebut. Sehingga anak menjadi bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran matematika. Padahal pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dalam bentuk permainan, dengan media yang ada di sekitar anak.

Dunia anak tidak terlepas dari dunia bermain, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu “bermain sambil belajar” dan “belajar seraya bermain”. Bagi anak-anak bermain merupakan kegiatan yang serius namun menyenangkan, karena anak dapat secara bebas berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah di ketahui dan menemukan hal-hal yang baru. Bermain memiliki ciri khas yang berbeda dari kegiatan lainnya, yaitu sukarela, spontan, menyenangkan, anak terlibat aktif dan fleksibel atau *choicefull* (Solehudin 2000). Permainan mampu membawa anak pada situasi riang dan

gembira, sehingga pembelajaran matematika akan lebih bermakna jika dilakukan melalui berbagai permainan. Dengan permainan matematika, anak akan menemukan dan mempelajari konsep matematika situasi santai dan menyenangkan tanpa ada unsur paksaan.

Pembelajaran matematika di TK Tunas karya hanya ditekankan pada hasil akhir agar anak dapat menguasai bilangan-bilangan 1-10, tanpa memperhatikan proses bagaimana anak dapat menguasai bilangan. Pembelajaran matematika akan lebih bermakna jika dilakukan melalui tahapan yang benar dan dengan metode yang bervariasi melalui kegiatan bermain atau permainan, sehingga anak bukan hanya dapat menyebutkan urutan bilangan tapi anak pun mampu menunjukkan bilangan tersebut dengan benar.

Sehubungan dengan permainan dalam pembelajaran matematika anak TK, Piaget dan Vigotsky dalam (Murfiah, 2010) menyatakan bahwa, “bermain dalam perkembangan intelektual anak akan memberikan argumentasi yang sangat kuat tentang aktivitas anak dengan objek-objek dan interaksi dengan kelompok yang dijadikan dasar kurikulum anak usia prasekolah.” Anak dipandang sebagai arsitek yang aktif dalam belajar. Pikiran anak dibangun oleh pikirannya melalui refleksi dengan pengalamannya. Keduanya menekankan bahwa bermain sangat berarti dalam mengembangkan kapasitas berpikir abstrak. Melalui bermain yang kreatif anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya.”

Salah satu media yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membilang siswa pada anak TK adalah permainan kartu berhitung yang merupakan media yang dapat membantu anak dalam belajar matematika. Zaman,

dan Eliyawati (2010) mengemukakan bahwa, “media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.”

Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran matematika pada anak TK sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada anak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu, penggunaan media kartu berhitung dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Molenda dan Russell (1993) menyatakan bahwa media merupakan saluran komunikasi, media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nogomanuk (2010) menyatakan bahwa, “media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak TK.”

Berdasarkan latar belakang mengenai permasalahan yang dihadapi guru TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta dalam meningkatkan kemampuan membilang pada anak TK, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: **Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Membilang melalui Penggunaan Kartu Hitung Bergambar** (Penelitian Tindakan Kelas pada Anak Kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013).

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih rendahnya pembelajaran matematika anak TK khususnya kemampuan membilang, maka penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013 dalam membilang melalui penggunaan kartu hitung bergambar, dengan fokus rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan anak kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013 dalam membilang sebelum pembelajaran melalui penggunaan kartu hitung bergambar?
2. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan anak kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013 dalam membilang melalui penggunaan kartu hitung bergambar?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan anak kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013 dalam membilang setelah pembelajaran melalui penggunaan kartu hitung bergambar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran membilang melalui kartu hitung bergambar yang diterapkan pada anak TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk:



1. Mendeskripsikan data tentang kemampuan anak kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013 dalam membilang sebelum pembelajaran melalui penggunaan kartu hitung bergambar.
2. Mendeskripsikan data tentang pelaksanaan pembelajaran matematika untuk kemampuan anak kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013 dalam membilang melalui penggunaan kartu hitung bergambar.
3. Mendeskripsikan data tentang peningkatan kemampuan anak kelompok B TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta Tahun Pelajaran 2012-2013 dalam membilang setelah pembelajaran melalui penggunaan kartu hitung bergambar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini semoga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan proses pembelajaran anak TK dalam membilang khususnya di TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta dan juga dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran pada Taman Kanak-kanak yang lainnya.
2. Bagi pengembang, perencana, penyelenggara, dan pelaksana lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam

pengembangan, perencanaan, dan penyelenggaraan program pendidikan anak pada Taman Kanak-kanak.

3. Bagi pengelola dan guru TK Tunas Karya Cibening Kabupaten Purwakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Taman Kanak-kanak ke arah yang lebih baik lagi.
4. Bagi lingkungan akademik, hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat menambah khasanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai salah satu kajian literatur dalam membahas pendidikan anak usia dini.

